
Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Metode *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran IPAS Di SD Negeri 78 Kota Bengkulu

Ninda Amelia¹⁾, Adisel²⁾, M. Ilham Gilang³⁾

^{1,2,3)}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: nindaamelia2607@gmail.com
adisel@uinfasbengkulu.ac.id
ilham.gilang@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menggali dan mendalami peran guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS melalui metode *jigsaw* di kelas 5 SDN 78 Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 78 Kota Bengkulu di kelas 5 pada tahun ajaran 2024/2025. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Sedangkan teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian atau display data, dan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru menjalani perannya pada pembelajaran sebagai demonstrator, pendidik, komunikator, evaluator, motivator, dan fasilitator sehingga siswa cukup berperan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Peran guru sudah berjalan dengan baik sehingga terlihat guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa yang kurang aktif atau kadang malu untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Dan memberikan fasilitas yang baik berupa meja dan kursi yang bisa disusun dalam proses pembelajaran diskusi kelompok. Dan juga memberikan pujian, hadiah dan nilai yang dapat mengikat motivasi dan keaktifan belajar siswa. Dengan demikian, peranan guru sangat penting dalam memberikan dorongan dan motivasi siswa dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Sehingga dampak dari motivasi tersebut yaitu adanya rasa ketertarikan dan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapatnya dalam kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: Peran Guru, Keaktifan Belajar Siswa melalui metode *jigsaw*, Sekolah Dasar.

Abstract

The purpose of this study was to explore and explore the role of teachers in improving student learning activity in science learning through the *jigsaw* method in class 5 of SDN 78 Bengkulu City. This research was conducted at SDN 78 Bengkulu City in class 5 in the 2024/2025 academic year. The approach in this study is a descriptive qualitative approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. To test the validity of the data using a credibility test with triangulation of sources, techniques, and time. While the data analysis technique through the stages of data reduction, presentation or display of data, and conclusions or verification. Based on the results of the study, it can be concluded that teachers carry out their roles in learning as demonstrators, educators, communicators, evaluators, motivators, and facilitators so that students are quite active in participating in teaching and learning activities. The role of the teacher has been going well so that it can be seen that teachers provide motivation and encouragement to students who are less active or sometimes embarrassed to ask questions and express their opinions. And provide good facilities in the form of tables and chairs that can be arranged in the group discussion learning process. And also provide praise, prizes and values that can bind student motivation and learning activity. Thus, the role of teachers is very important in providing encouragement and motivation for students in increasing student learning activity. So that the impact of this motivation is the sense of interest and courage of students to express their opinions in learning activities.

Keywords: The Role of Teachers, Student Learning Activity through the *Jigsaw* Method, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan keterampilan peserta didik. Di tengah arus globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif. Pendidikan berkualitas menjadi kunci untuk menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Dalam proses pendidikan,

pembelajaran merupakan aktivitas inti, dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran guru dan metode yang digunakan (Agustina et al., 2018).

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2003). Artinya, proses pembelajaran idealnya bersifat aktif dan memberdayakan siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di banyak sekolah, khususnya di tingkat dasar, masih bersifat *teacher-centered*. Guru mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah, sedangkan siswa hanya menjadi pendengar pasif. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, termasuk dalam menyampaikan pendapat, bertanya, maupun berdiskusi (Nikmah & Haryanto, 2018). Dampaknya, tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal karena siswa kurang terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan.

Peran guru sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator (Safitri, 2019). Guru yang kreatif akan mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara optimal. Salah satu metode yang dinilai efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah metode *jigsaw*. Metode *jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengedepankan kerja sama dan tanggung jawab individu dalam kelompok. Dalam metode ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang masing-masing anggotanya mempelajari bagian materi yang berbeda, kemudian saling mengajarkan kepada anggota kelompok lainnya (Lie, 2008). Proses ini mendorong siswa untuk aktif membaca, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, sehingga melatih keterampilan komunikasi dan berpikir kritis mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayu et al. (2018) menunjukkan bahwa penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih percaya diri, aktif dalam menyampaikan gagasan, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa metode *jigsaw* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka merupakan integrasi antara mata pelajaran IPA dan IPS. IPAS menekankan pada pendekatan saintifik, berpikir kritis, dan eksplorasi fenomena alam dan sosial secara kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS membutuhkan strategi yang memungkinkan siswa aktif mengeksplorasi, berdiskusi, dan mempresentasikan pemahaman mereka. Dalam hal ini, metode *jigsaw* sangat relevan untuk diterapkan (Suhelayati et al., 2023).

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melaksanakan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 78 Kota Bengkulu, ditemukan bahwa pembelajaran IPAS di kelas V masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Siswa terlihat pasif, kurang antusias, dan jarang mengajukan pertanyaan. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan siswa dan bagaimana peran guru dalam proses tersebut. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran konkret mengenai praktik pembelajaran aktif menggunakan metode *jigsaw* dalam mata pelajaran IPAS serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul: "Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Metode *Jigsaw* pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri 78 Kota Bengkulu".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam mengenai peran guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui metode jigsaw pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 78 Kota Bengkulu. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara alami dan kontekstual, tanpa memanipulasi kondisi di lapangan. Peneliti berusaha menafsirkan makna dari interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas dan menjelaskan bagaimana guru menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola pembelajaran berbasis jigsaw (Sugiyono, 2020).

Dalam pendekatan ini, peneliti menjadi instrumen kunci. Kehadiran peneliti secara langsung di lokasi penelitian menjadi aspek penting, karena dalam penelitian kualitatif interaksi antara peneliti dan subjek penelitian sangat menentukan kualitas data. Peneliti melakukan observasi, wawancara, serta mengkaji dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Menurut Sugiyono (2016), dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menafsirkan makna dari data tersebut berdasarkan konteks sosial dan budaya tempat penelitian dilakukan.

Lokasi penelitian ini adalah di SD Negeri 78 Kota Bengkulu, tepatnya di kelas V. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pengalaman langsung peneliti saat melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), di mana ditemukan bahwa siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran IPAS. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana penerapan metode jigsaw oleh guru dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru IPAS kelas V, serta siswa, juga melalui observasi kegiatan pembelajaran dan dokumentasi aktivitas kelas. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti silabus, RPP, daftar hadir, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Sumber data ini dipilih agar peneliti mendapatkan informasi yang lengkap, valid, dan relevan terhadap fokus penelitian (Miles & Huberman, 2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru mengelola kelas dan melaksanakan metode jigsaw dalam pembelajaran. Peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif, yakni peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar tetapi hanya mengamati jalannya proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang kepada informan menyampaikan pandangannya secara bebas namun tetap sesuai dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, seperti foto kegiatan, RPP, hasil pekerjaan siswa, dan catatan kelas. Kombinasi dari ketiga teknik ini diharapkan mampu menghasilkan data yang kredibel dan mendalam (Creswell, 2015).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum data yang penting dan relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah dalam membaca pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung, serta diverifikasi untuk menjamin kebenaran hasil temuan (Miles & Huberman, 2014).

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan mencakup triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen), triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang berbeda

untuk melihat konsistensi data). Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk memastikan kebenaran data yang telah diperoleh. Langkah-langkah ini dilakukan untuk menjaga validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016). Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memahami secara komprehensif peran guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui metode jigsaw, dengan pendekatan yang mendalam, sistematis, dan berlandaskan teori serta praktik yang relevan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri 78 Kota Bengkulu berlokasi di Jl. Raya Betungan, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk ruang kelas, perpustakaan, dan fasilitas multimedia sederhana. Berdasarkan observasi awal, terdapat beberapa permasalahan yang menarik perhatian peneliti, yaitu rendahnya tingkat keaktifan belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, sekolah ini menjadi lokasi yang tepat untuk meneliti efektivitas metode jigsaw dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa.

a. Peran Guru dalam Pembelajaran IPAS dengan Metode Jigsaw

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru IPAS di kelas V SDN 78 Kota Bengkulu menjalankan berbagai peran penting dalam pembelajaran berbasis metode jigsaw. Peran tersebut mencakup:

1) Sebagai fasilitator

Guru memberikan arahan dan membimbing siswa untuk memahami tugas kelompok. Guru juga membantu siswa dalam memahami materi sesuai dengan bagian tanggung jawab mereka.

2) Sebagai motivator

Guru memberikan dorongan melalui pujian, nilai, dan hadiah kecil untuk siswa yang aktif. Guru juga memberikan semangat agar siswa yang pasif atau malu menjadi lebih percaya diri untuk berpartisipasi.

3) Sebagai evaluator

Guru menilai kinerja kelompok maupun individu, baik dari segi pemahaman materi, partisipasi dalam kelompok, maupun hasil akhir berupa presentasi kelompok.

Peran guru ini sangat penting dalam memastikan bahwa metode jigsaw tidak hanya diterapkan sebagai variasi teknik mengajar, tetapi sebagai strategi yang mampu membangun kerja sama dan keaktifan siswa.

“Guru itu sangat berperan di awal dan akhir pembelajaran. Kami dikasih tahu dulu cara diskusinya, lalu di akhir kami diminta menyimpulkan bersama,” (Wawancara Siswa, 2025).

b. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Jigsaw

Setelah diterapkannya metode jigsaw, siswa menunjukkan peningkatan keaktifan yang signifikan. Hal ini terlihat dari beberapa indikator keaktifan belajar menurut Diedrich (dalam Ayu Cahyani, 2017), yaitu:

- 1) Aktivitas visual: siswa membaca teks secara mandiri dan mencatat poin penting.
- 2) Aktivitas verbal: siswa menyampaikan hasil diskusi kepada teman kelompok.
- 3) Aktivitas motorik: siswa berpindah tempat saat bekerja dengan kelompok ahli dan kelompok asal.
- 4) Aktivitas mental: siswa menghubungkan konsep dan membuat kesimpulan kelompok.

Berdasarkan observasi, siswa yang awalnya pasif mulai terlibat dalam diskusi, menyampaikan pendapat, dan membantu temannya memahami bagian materi. Hal ini menunjukkan bahwa metode jigsaw berhasil menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan mendorong siswa untuk aktif.

c. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung penerapan metode jigsaw dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Ketersediaan sarana fisik: ruang kelas yang cukup luas untuk kerja kelompok.
- 2) Komitmen guru: guru IPAS sudah mengikuti pelatihan model pembelajaran aktif sebelumnya.
- 3) Respon positif siswa: siswa senang dengan suasana diskusi yang tidak kaku.

“Saya jadi lebih suka pelajaran IPAS karena bisa diskusi sama teman dan belajar bareng,” (Wawancara Siswa, 2025).

d. Kendala yang Dihadapi

Meski secara umum berjalan baik, terdapat beberapa kendala dalam penerapan metode jigsaw, antara lain:

- 1) Ketimpangan kontribusi: ada siswa yang lebih aktif dan siswa yang hanya mendengarkan.
- 2) Manajemen waktu: guru kadang kesulitan mengatur waktu diskusi dan presentasi agar sesuai dengan durasi pembelajaran.
- 3) Keterbatasan materi: tidak semua topik IPAS cocok untuk dibagi dalam bagian-bagian jigsaw.

Untuk mengatasi kendala ini, guru mencoba memberikan instruksi yang lebih jelas serta merotasi peran siswa agar semua memiliki kesempatan untuk menjadi “ahli” dalam materi tertentu.

Peran guru adalah untuk mendukung siswa dalam proses pembelajarannya, memungkinkan mereka mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, berfungsi sebagai pemandu, perencana tutor, pemimpin kelas, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam proses belajar mengajar. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui metode jigsaw merupakan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator yang mengorganisasi serta memandu proses pembelajaran kooperatif secara aktif. Guru bertugas membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, mengarahkan setiap siswa untuk menguasai bagian materi tertentu, dan memotivasi mereka agar bertanggung jawab menyampaikan materi tersebut kepada anggota lainnya. Dengan begitu demikian guru menciptakan suasana belajar yang kondusif, intratif, dan mendorong siswa berfikir kreatif serta bekerja sama (Megawati, dkk. 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V di SDN 78 Kota Bengkulu, guru memegang peranan sangat penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu mempersiapkan siswa, mulai dari mengabsen, mengajak berdoa, hingga melakukan ice breaking agar siswa siap secara fisik dan mental untuk mengikuti pembelajaran. Dengan kesiapan tersebut, secara otomatis minat belajar siswa juga meningkat. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari agar siswa memahami arah dan fokus belajar. Guru kemudian memandu jalannya

proses pembelajaran dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang aktif dan kurang aktif secara berimbang. Setiap siswa diberikan materi yang berbeda untuk dipelajari secara mandiri dan nantinya harus menjelaskan kembali materi tersebut kepada teman-teman dalam kelompok maupun kelompok lainnya. Dalam proses ini, guru sangat berperan dalam mengawasi siswa, terutama untuk memastikan tidak ada siswa yang tidak bertanggung jawab dalam menjelaskan materi kepada teman-temannya. Guru juga membantu siswa yang belum memahami materi dan memberikan dorongan kepada siswa yang masih merasa malu untuk bertanya atau menjelaskan materi di depan teman-temannya.

Maka disimpulkan bahwa, guru berperan sangat penting dalam mengimplementasikan metode jigsaw dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator saja tetapi juga bertanggung jawab atas bagian materi tertentu. Menurut wahyu ardias, dkk (2025:64) menyatakan bahwa “Salah satu faktor utama yang mendukung implementasi Jigsaw adalah kesiapan guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip kerja model Jigsaw, termasuk teknik membagi materi menjadi bagian-bagian yang proporsional, membentuk kelompok secara strategis agar heterogen, serta mengarahkan interaksi antar siswa agar berjalan efektif. Guru yang kompeten dalam mengelola dinamika kelompok dapat mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa dan memastikan bahwa semua anggota mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan mengajar. Selain itu, guru harus mampu menjadi fasilitator yang tidak terlalu mendominasi, melainkan menciptakan ruang bagi siswa untuk mandiri dalam mengkonstruksi pemahaman mereka”.

Menurut Awwaliya (2023), keberhasilan penerapan metode jigsaw sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan pengelolaan sarana serta prasarana pendidikan. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran yang aktif dan efektif tidak hanya mengandalkan pendekatan pengajaran yang menarik, tetapi juga didukung oleh lingkungan belajar yang nyaman dan memadai. Dalam konteks ini, sarana dan prasarana berfungsi sebagai elemen penting yang menentukan kelancaran proses belajar mengajar. Peraturan mengenai pentingnya tata kelola sarana pendidikan ini telah tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sarana merujuk pada berbagai perlengkapan yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar, sedangkan prasarana adalah komponen utama yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan media pembelajaran lainnya (KBBI, 2008). Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat memberikan dampak positif terhadap semangat belajar siswa, karena ruang belajar yang nyaman akan membuat siswa merasa betah dan lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar (Sudarto, 2014).

Selain itu, fasilitas penunjang seperti perpustakaan, laboratorium IPA dan komputer, serta alat peraga pembelajaran, juga berperan besar dalam menciptakan proses belajar yang menarik dan tidak monoton. Ketika fasilitas ini tidak tersedia atau tidak dimanfaatkan secara optimal, guru cenderung mengajar dengan metode konvensional yang membatasi kreativitas. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa bosan, tidak termotivasi, dan cenderung bersikap semauanya, yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

Guru juga memiliki peranan penting dalam menumbuhkan karakter siswa. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, seperti jigsaw, dapat menciptakan suasana belajar

yang lebih menyenangkan, sekaligus memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada siswa. Sebagai panutan, guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menjadi cerminan dari perilaku yang akan ditiru siswa (Yestiani & Zahwa, 2020).

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V di SDN 78 Kota Bengkulu, diperoleh informasi bahwa efektivitas metode jigsaw dalam pembelajaran IPAS didukung oleh beberapa faktor. Guru memiliki peran strategis dalam membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran, materi IPAS juga dinilai relevan dan mudah untuk dikembangkan melalui diskusi kelompok, serta pembagian kelompok yang seimbang antara siswa aktif dan pasif sangat membantu meningkatkan interaksi. Selain itu, keberadaan sarana dan prasarana seperti kursi, meja, dan media pembelajaran yang layak juga menjadi penunjang penting dalam pelaksanaan metode ini. Keseluruhan faktor tersebut saling berkaitan dan mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Kendala adalah suatu kondisi dimana gejala atau hambatan dan kesulitan menjadi penghalang tercapainya suatu keinginan”. Kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran atau kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan (Soewarno, dkk, 2016:23).

a. Kendala dari Segi Waktu

Guru mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan utama dalam mengimplementasikan metode Jigsaw. Proses pembelajaran dengan metode ini membutuhkan waktu yang lebih panjang karena siswa harus belajar dalam kelompok kecil, kemudian saling mengajarkan materi kepada teman sekelompoknya. Dalam jadwal pembelajaran yang padat, waktu yang tersedia seringkali tidak cukup untuk melaksanakan seluruh tahapan metode Jigsaw secara optimal.

b. Kendala dalam Pengelolaan Kelas

Metode Jigsaw menuntut guru untuk membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan mengelola interaksi antar siswa secara efektif. Namun, guru mengalami kesulitan dalam mengelola dinamika kelompok, terutama ketika ada siswa yang kurang aktif atau dominan. Beberapa siswa cenderung pasif dan bergantung pada teman yang lebih aktif, sehingga keaktifan belajar tidak merata di antara anggota kelompok.

c. Kendala dalam Pemahaman Materi oleh Siswa

Siswa yang memiliki tingkat pemahaman berbeda menghadapi kesulitan saat harus mengajarkan materi kepada teman-temannya. Guru menemukan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya menguasai materi IPAS sehingga kesulitan menjelaskan kepada teman sekelompoknya. Hal ini menghambat proses pembelajaran kooperatif dan keaktifan siswa secara keseluruhan.

d. Kendala Fasilitas dan Media Pembelajaran

Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung seperti media pembelajaran yang menarik dan alat bantu visual juga menjadi hambatan. Guru merasa kesulitan menyediakan media yang dapat memudahkan siswa memahami materi secara mandiri dalam kelompok. Media yang kurang memadai membuat proses belajar menjadi kurang optimal dan menurunkan motivasi siswa.

e. Kendala Pengalaman dan Pelatihan Guru

Beberapa guru mengaku belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai penerapan metode Jigsaw secara efektif. Kurangnya pengalaman dan pemahaman mendalam tentang

metode ini menyebabkan implementasi kurang maksimal, terutama dalam mengelola kelompok dan memfasilitasi diskusi antar siswa.

Menurut Okta Ramayani, dkk (2000: 341) menyatakan bahwa Kendala dalam menghadapi *metode jigsaw* yaitu:

a. Kesulitan Memahami Materi

Salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran sejarah dengan model Jigsaw adalah kesulitan siswa dalam memahami materi. Sejarah sering kali melibatkan konsep-konsep kompleks, narasi panjang, dan analisis kritis terhadap sumber-sumber historis. Siswa yang memiliki pemahaman yang kurang baik terhadap materi akan kesulitan mengajarkan bagian mereka kepada anggota kelompok lainnya. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan mengurangi efektivitas model Jigsaw.

b. Perbedaan Tingkat Kemampuan Antar Siswa

Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami dan mengolah informasi. Dalam model Jigsaw, perbedaan ini bisa menjadi tantangan karena siswa dengan kemampuan yang lebih rendah mungkin merasa kesulitan untuk mengikuti atau mengajarkan materi kepada teman-temannya. Selain itu, siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi mungkin merasa frustrasi jika harus menunggu teman-teman mereka yang lebih lambat.

c. Keterbatasan Waktu

Pembelajaran sejarah dengan model Jigsaw memerlukan waktu yang cukup banyak untuk pembagian materi, diskusi dalam kelompok, dan presentasi. Keterbatasan waktu sering kali menjadi kendala karena jadwal pembelajaran yang padat. Guru harus mampu mengatur waktu dengan efektif agar semua tahapan dalam model Jigsaw dapat terlaksana dengan baik tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

d. Kurangnya Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi

Model Jigsaw mengandalkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang baik dari setiap siswa. Namun, tidak semua siswa memiliki keterampilan tersebut. Beberapa siswa mungkin merasa malu atau tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelompok, sementara yang lain mungkin kesulitan bekerja sama dengan teman-temannya. Kurangnya keterampilan ini dapat menghambat proses pembelajaran dan menyebabkan ketidaknyamanan di dalam kelompok.

Begitu juga yang peneliti temukan saat observasi dan wawancara dengan beberpa guru kelas V di SDN 78 Kota Bengkulu, peneliti menemukan beberapa kendala utama yang mempengaruhi efektivitas metode jigsaw dalam proses pembelajaran, yaitu:

a. Kurangnya kesiapan siswa dalam belajar mandiri

Sebagian besar siswa masih belum terbiasa belajar secara mandiri. Metode jigsaw menuntut siswa untuk mempelajari materi secara individu sebelum menjelaskannya kepada teman kelompoknya. Namun, banyak siswa yang merasa kesulitan dan kurang percaya diri dalam mempersiapkan materi secara mandiri, sehingga hal ini menghambat kelancaran proses pembelajaran.

b. Belum terbiasa menjelaskan materi kepada teman sekelompok

Selain belajar mandiri, siswa juga harus mampu menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada anggota kelompok lain. Peneliti menemukan bahwa banyak siswa yang belum terbiasa dan merasa malu atau takut salah saat harus menyampaikan penjelasan di depan teman-temannya. Kondisi ini menyebabkan partisipasi siswa menjadi kurang maksimal dan diskusi kelompok kurang efektif.

c. Pengelolaan waktu yang terbatas

Metode jigsaw terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari pembelajaran di kelompok ahli hingga presentasi di kelompok asal. Setiap tahap membutuhkan waktu yang cukup untuk memastikan siswa benar-benar memahami materi dan dapat menjelaskannya dengan baik. Namun waktu yang tersedia dalam satu jam pelajaran sering kali tidak cukup untuk menyelesaikan seluruh tahapan secara optimal. Hal ini menjadi kendala bagi guru dalam mengatur waktu pembelajaran.

d. Keterbatasan teknologi dan media pembelajaran

Fasilitas pendukung seperti teknologi dan media pembelajaran yang memadai sangat membantu proses pembelajaran, terutama dalam metode jigsaw yang memerlukan bahan ajar yang menarik dan variatif. Guru harus bekerja ekstra untuk menyiapkan bahan ajar secara manual, yang terkadang menyulitkan dalam menyampaikan materi secara menarik dan efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa meskipun metode jigsaw memiliki potensi besar untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, keberhasilan sangat bergantung pada kesipan siswa, kemampuan guru dalam mengelola waktu dan kelompok, serta ketersediaan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk membiasakan siswa belajar mandiri, meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, pengelolaan waktu yang efektif, serta peningkatan fasilitas pembelajaran agar metode jigsaw dapat diterapkan dengan lebih optimal.

Penelitian mengenai peningkatan keaktifan belajar siswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain Ambika Tata (2014), Kusdiyanto (2013), dan Bagas Wiku Pambudi (2018). Perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan pembelajaran serta indikator yang digunakan, sedangkan persamaannya adalah fokus pada peningkatan keaktifan belajar siswa.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyanto (2013) yang berjudul “Peningkatan Keaktifan Belajar IPS Melalui Metode Jigsaw Pada Kelas V Semester 2 SDN 2 Dimoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Tahun 2012/2013.” Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran jigsaw mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selanjutnya, Dewi Ambika Tata Setianingsih (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Cooperative Tipe Jigsaw Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran Matematika” menyimpulkan bahwa metode cooperative tipe jigsaw dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa. Sementara itu, Bagas Wiku Pambudi (2018) melakukan penelitian yang bertujuan meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Penerapan metode jigsaw terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada materi tersebut di kelas XI

IPS SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019. Selain itu, hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa metode jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas V SDN 78 Kota Bengkulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Metode Jigsaw pada Pembelajaran IPAS di SDN 78 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, tetapi juga memberi arahan yang jelas, memotivasi siswa yang cenderung pasif, serta mengawasi jalannya diskusi agar setiap siswa dapat terlibat aktif. Dengan adanya bimbingan dan dukungan dari guru, siswa menjadi lebih semangat, berani bertanya, dan saling membantu memahami materi IPAS. Penerapan metode jigsaw mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran masing-masing, sehingga keaktifan mereka meningkat. Efektivitas metode ini juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung, di antaranya adalah kesiapan dan motivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif, keterampilan guru dalam mengelola kelas serta membimbing proses pembelajaran, ketersediaan fasilitas dan media pembelajaran yang menunjang, serta suasana kelas yang kondusif untuk pelaksanaan diskusi kelompok. Namun, dalam implementasinya, guru juga menghadapi beberapa kendala seperti perbedaan tingkat kemampuan siswa yang cukup signifikan, keterbatasan waktu karena metode ini memerlukan beberapa tahapan, kurangnya fokus siswa saat pembelajaran berlangsung, serta keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, peran guru dalam mengantisipasi dan mengelola berbagai faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang aktif dan bermakna melalui metode jigsaw di kelas V SDN 78 Kota Bengkulu.

REFERENSI

- Admila, R., dkk. (2018). *Menjadi guru kreatif: Praktik-praktik pembelajaran di sekolah inklusif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Agstina, N. P., Herawanti, L., dkk. (2018). Pengaruh model pembelajaran Talking Stick terhadap keaktifan belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan*, 2(1), 37.
- Ahmad, I. (tanpa tahun). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 91.
- Aida, N. (2020). Implementasi metode sosiodrama dengan bermain peran dalam meningkatkan hasil belajar materi adab makan dan minum. *Jurnal Literasiologi*, 4(1), 18.
- Anggito, A., & Etiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Arifin, H. M. (2018). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astute, D. A. K. T., & Putra, K. D. A. S. (2022). Analisis media pembelajaran IPA terhadap ketercapaian pembelajaran di deferensiasi di kelas IV semester 1 SDN 2 Cemapaga. *Jurnal Pendidikan*, 8(5).
- Awwaliya. (2023). Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Jigsaw. *Jurnal Pendidikan*, p-ISSN: 2621-5446, e-ISSN: 2656-7296, 195.
- Fadhallah. (2021). *Wawancara*. Pulo Gadung: ISBN.
- Faiza, H., & Soewarno. (2016). Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan media berbasis komputer di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, 1(1), 23.
- Faizah, U. F., & Ramyani, O. (tanpa tahun). Tentang siswa dalam menghadapi model pembelajaran Jigsaw pada pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan*, e-ISSN: 2774-163X, 341.
- Gusmaneli, Fajri, K., & Ardias, W. (2025). Pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan*, e-ISSN: 3031-9684, 56–70.

- Harisnur, F. (2022). Pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Gendering Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 28.
- Hasan, H. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada STMIK Tidoe Mandiri. *JURASIK (Jurnal Sistem Informasi dan Komputer)*, 2(1), 24.
- Hasan, S. (2018). *Profesi dan profesionalisme guru*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hasanah, Z. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1).
- Lanaeda, S. B., & Flounce, D. J., dkk. (tanpa tahun). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48).
- Nasrullah, S. I. P., M. I. P. (2022). *Literasi pustakawan membangun citra profesi di era masyarakat informasi*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Nasution, S., Nurbaiti, & Artannudin. (2021). *Teks laporan hasil observasi untuk tingkat SMP kelas VII*. Bogor: Guepedia.
- Prisiwanti, D., Badriah, B., dkk. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 7911.
- Rosmahani. (2022). Penerapan model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesional Guru Agama Islam*, 2(4), 192–194.
- Rumiyati, S. Pd., M. Pd. (2021). *Model Talking Stick sebagai upaya peningkatan kreativitas dan hasil belajar*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Safitri, D. S. Sos. I., M. Pd. I. (2019). *Menjadi guru profesional*. Riau: PT Indragiri Dot Com.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Suhelayanti, Syamsiah, Z., Rahmawati, I., dkk. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Sumatra Utara: Yayasan Kita Menulis.
- Syahputri, A. Z., & Fallenia, F. D., dkk. (2023). Kerangka berpikir penelitian kuantitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 161.
- Umi, S. (tanpa tahun). Pengajaran menggunakan metode kaisa dalam menghafal Al-Quran pada anak. *Ta'limuna*, 7(2), 125.
- Widi, A., & Sulistiyowati, E. (2014). *Metodologi pelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, U. H. (2020). *Analisis data kualitatif: Teori dan konsep dalam penelitian pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray.
- Yare, M. Y. (2021). Peran ganda perempuan pedagang dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Karang Mulia, Distrik Samofa, Kabupaten Baik Numfor. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 3(2), 17–28.
- Yestiana, D. K., & Nabila, Z. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fundatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4, 41–47.